
**TINGKAT PENGETAHUAN GURU SEKOLAH DASAR
TENTANG PERKEMBANGAN EMOSI DAN SOSIAL
ANAK USIA SEKOLAH KELAS 1DI KECAMATAN
TEGAL TIMUR KOTA TEGAL**

6

Angga Mardiyantoro

ABSTRAK

Meningkatnya angka kekerasan terhadap anak khususnya anak usia sekolah yang terjadi di sekolah yang dilakukan oleh guru akhir-akhir ini memberikan dampak negative terhadap perkembangan anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru sekolah dasar tentang perkembangan emosi dan sosial anak usia sekolah kelas 1 di kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. Metode : Penelitian bersifat deskriptif menggunakan SPSS 16 uji univariat distribusi frekuensi, tendensi sentral (mean, median, modus) dan nilai penyebaran data (standar deviasi, variasi, range, minimum, maksimum).Populasi seluruh guru sekolah dasar kelas 1 sebanyak 43 responden.Sampel dalam penelitian ini sebanyak 43 responden.Pengambilan sampel dengan teknik sample jenuh.Analisis data secara dekriptif terhadap tingkat pengetahuan perkembangan emosi dan tingkat pengetahuan perkembangan sosial. Hasil : tingkat pengetahuan emosi kategori kurang terdapat 18 responden, cukup 14 responden, baik 11 responden, rata-rata 18,06,minimum 11, maksimum 34, dan standart deviasi 4,35. Tingkat pengetahuan sosial kategori kurang terdapat 10 responden, cukup 18 responden, baik 15 responden, rata-rata 13,23 ,minimum 8, maksimum 17, dan standart deviasi 2,34. Berdasarkan hasil tersebut tingkat pengetahuan guru sekolah dasar tentang perkembangan emosi kurang dan tingkat pengetahuan guru tentang perkembangan sosial baik.

Kata kunci : perkembangan emosi dan sosial.

PENDAHULUAN

Pahlawan tanpa tanda jasa sangat tepat diberikan kepada para Guru, karena merupakan profesi yang sangat mulia dan keberhasilan peserta didiknya tidak lepas dari jasa dan peran guru. Namun akhir-akhir ini sering sekali terdengar berita yang negatif mengenai citra guru di Indonesia. Salah satunya yaitu kasus kekerasan guru di sekolah. Sungguh mengesankan, guru yang harusnya menjadi teladan dan panutan justru menjadi penyumbang angka kekerasan terhadap anak sekolah.

Hasil penelitian Farida (2006), mengenai “ Fenomena Tindak Kekerasan Yang Dialami Anak Sekolah Di Rumah Dan Di Sekolah”, menunjukkan bahwa kekerasan yang dilakukan guru di sekolah menimbulkan dampak hilangnya motivasi belajar dan kesulitan dalam memahami pelajaran, sehingga umumnya prestasi belajar mereka juga rendah. Kekerasan guru pada siswa juga menyebabkan siswa benci dan takut pada guru.

Menurut Sekretaris Komisi Perlindungan Anak Indonesia, Hadi Supeno menilai kekerasan yang dilakukan guru terhadap anak-anak cenderung mengalami peningkatan. Pada 2007 tercatat 555 kasus kekerasan 11,8 persen diantaranya dilakukan guru. Sedangkan pada tahun 2008 terdapat sebanyak 86 kasus, dan 39 persen pelakunya guru. (<http://nasional.news.viva.co.id> diunduh tanggal 14/11/2012).

Dampak kekerasan atau efek tindakan dari korban penganiayaan fisik dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori. Ada anak yang menjadi negatif dan agresif serta mudah frustrasi; ada yang menjadi sangat pasif dan apatis; ada yang tidak mempunyai kepibadian sendiri; ada yang sulit menjalin relasi dengan individu lain dan ada pula yang timbul rasa benci yang luar biasa terhadap dirinya sendiri. Selain itu juga ditemukan adanya kerusakan fisik, seperti perkembangan tubuh kurang normal juga rusaknya sistem syaraf (Nataliani, 2004).

Tugas guru yang seharusnya yaitu tercantum dalam Undang-undang RI Nomor 1 Tahun 2005. Tugas utama guru yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan

anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Undang-Undang RI, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Louise Berkhout, dkk(2010) kepada 52 guru yang diwawancarai dalam kelompok kecil, menyatakan bahwa berdasarkan pengalaman mereka bekerja dengan anak-anak yang berbeda, para guru sadar bahwa mereka memberikan kontribusi penting bagi perkembangan sosial dan emosional yang sehat.

Kegagalan atau hambatan anak dalam mencapai kemampuan tugas perkembangan psikososial ini akan mengakibatkan anak merasa rendah diri hingga dimasa dewasa anak akan susah bersosialisasi (Keliat BA, 2011). Kesejahteraan psikososial merupakan area yang penting dalam perawatan dan pendidikan anak usia dini karena ketika masalah psikososial muncul, mereka sering dapat bertahan melewati masa kanak-kanak.

Anak usia sekolah merupakan masa yang penuh dengan berbagai aktivitas, selain itu anak usia sekolah adalah generasi penerus bangsa, kualitas bangsa di masa depan ditentukan oleh kualitas anak-anak saat ini. Oleh karena itu pengetahuan orangtua tentang tumbuh kembang anak harus baik, karena kurangnya pengetahuan dan sikap orang tua seringkali memaksa anaknya bertindak tidak tepat, kecenderungan memaksa anak melakukan peranan yang bernilai lebih rendah (Balson, 1993). Peran guru di sekolah sebagai pengganti orang tua saat anak di sekolah haruslah mengerti tentang pertumbuhan dan perkembangan anak didiknya. Selain itu seorang guru juga dituntut untuk menyadari bahwa pendidikan di Negara kita bukan saja untuk membuat anak pandai dan pintar, tetapi harus juga dapat melatih mental anak didiknya. Peran guru dalam memahami kondisi siswa sangat diperlukan. Idealnya seorang guru mengenal betul pribadi peserta didik, termasuk tahap perkembangan peserta didik.

Guru yang berkualitas sangat berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 menyebutkan bahwa guru diwajibkan memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik sebagaimana

dimaksud diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat (UU RI, 2005).

Hasil sementara Uji Kompetensi Guru (UKG) saat ini masih di bawah standar. Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Penjaminan Mutu Pendidik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Syawal Gultom, menyebutkan nilai rata-rata nasional hasil perhitungan per 1 Juli 2012 adalah 47,84. Padahal nilai idealnya adalah 65 (Tempo.co, 3 Agustus, 2012).

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Tingkat Pengetahuan Guru SD tentang Tahap Perkembangan Emosi dan Sosial pada Anak Usia sekolah di Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui tingkat pengetahuan guru terhadap perkembangan emosi dan soaial anak usia sekolah kelas 1 pada guru SD di kecamatan Tegal Timur kota Tegal.

METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian studi deskriptif untuk mendeskripsikan dan memaparkan peristiwa-peristiwa yang terjadi.Sampel adalah guru sekolah dasar yang mengajar kelas 1 dan berpendidikan S1 ataupun DII di kecamatan Tegal Timur. Jumlah sampel 43 responden dengan metode pengambilan sampel jenuh yaitu jumlah populasi yang keseluruhannya digunakan sebagai sampel penelitian.Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Proses penelitian berlangsung pada tanggal 6 April sampai 15 April 2013. Data dianalisis secara univariat, distribusi frekuensi dan menggunakan nilai pemusatan data (mean, median, modus)dan nilai penyebaran data (minimal, maksimal, dan standar deviasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tingkat pengetahuan guru sekolah dasar tentang perkembangan emosi diperoleh 18responden memiliki pengetahuan perkembangan emosi responden kurang, 14 responden cukup, dan 11 responden baik (tabel 4.4). Rata- rata pengetahuan responden adalah 18,06. Skor

pengetahuan perkembangan emosi terendah adalah 11 dan skor pengetahuan perkembangan emosi tertinggi adalah 34 dengan standar deviasi sebesar 4,35.

Sedangkan Hasil penelitian tingkat pengetahuan guru sekolah dasar tentang perkembangan sosial diperoleh 10 responden memiliki pengetahuan perkembangan sosial responden kurang, 18 responden cukup, dan 15 responden baik (tabel 4.5). Rata-rata pengetahuan responden adalah 13,23. Skor pengetahuan perkembangan sosial terendah adalah 8 dan skor pengetahuan perkembangan emosi tertinggi adalah 17 dengan standar deviasi sebesar 2,34.

Tabel 4.4

Distribusi Kategori Responden Berdasarkan Pengetahuan Guru SD Kelas I tentang Perkembangan Emosi di Kecamatan Tegal Timur April 2013 (n=43)

Pengetahuan Emosi	Frekuensi	persentase
Kurang	18	41,9
Cukup	14	32,6
Baik	11	25,6
total	43	100

Tabel 4.5

Distribusi Kategori Responden Berdasarkan Pengetahuan Guru SD Kelas I tentang Perkembangan Sosial di Kecamatan Tegal Timur April 2013 (n=43)

Pengetahuan Sosial	frekuensi	persentase
Kurang	10	23,3
Cukup	18	41,9
Baik	15	34,9
Total	43	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan responden tentang perkembangan emosi adalah 18,06 dengan standar deviasi sebesar 4,35. Jika dilihat dari rata-rata skor sebesar 18,06 dimana skor tertinggi adalah 34 menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan responden termasuk kurang. Standar deviasi sebesar 4,35 menunjukkan bahwa rentang skor pengetahuan antar responden tidak terpaut terlalu jauh. Dalam penelitian ini didapat kategori tingkat pengetahuan perkembangan emosi yaitu 18 responden kurang. Ada beberapa faktor yang membuat 18 responden dikategorikan kurang, diantaranya kompetensi pendidikan guru ataupun kurang informasi dari berbagai sumber, seperti dari media cetak, buku, televisi, radio dan lain sebagainya.

Menurut **peraturan menteri pendidikan nasional republik indonesianomor 16 tahun 2007tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru tentang standart kompetensi guru yaitu** memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. Teknologi informasi menjadikendala responden yang memiliki rata-rata usia 49,55dalam mencari informasi tentang perkembangan emosi melalui media elektronika seperti komputer dan internet. Dapat diartikan bahwa usia sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dalam memahami sesuatu.

Sekitar 1.610 orang guru mengikuti ujian yang dilaksanakan secara serentak sejak 30 Juli 2012 di kota Binjai Sumatra Utara. Ujian ini dilakukan dengan menggunakan jaringan internet yang dipandu panitia dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta. Menurut keterangan M Turhanum salah seorang pengawas ujian, banyak peserta yang mengikuti uji kompetensi guru (UKG) di Binjai, Sumatera Utara, gagap teknologi, karena UKG yang digelar secara *online* dan mengharuskan para guru berhubungan dengan perangkat komputer. Kegagalan teknologi para guru ini cukup membuat pengawas kewalahan membimbing peserta ujian. (<http://nasional.kompas.com> diunduh tanggal 23/04/2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan responden tentang perkembangan sosial adalah 13,23 dengan standar deviasi sebesar 2,34. Jika dilihat dari rata-rata skor sebesar 13,23 dimana skor tertinggi adalah 17

menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan responden termasuk baik. Standar deviasi sebesar 2,34 menunjukkan bahwa rentang skor pengetahuan antar responden tidak terpaut terlalu jauh. Dalam penelitian ini didapat kategori tingkat pengetahuan perkembangan sosial yaitu 10 responden kurang.

Jika dilihat dari lama mengajar rata-rata responden memiliki lama mengajar 26,09 tahun dan membuat para responden lebih mengenal dan berpengalaman dalam mengetahui perkembangan sosial anak usia sekolah kelas 1.

Pengetahuan pada hakekatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang suatu objek tertentu, termasuk didalamnya adalah ilmu. Jadi ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia disamping berbagai pengetahuan lainnya. Berdasarkan pengalaman yang ada bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan (Notoadmodjo, 2007). Berkaitan dengan pengetahuan tentang perkembangan emosi dan sosial anak usia sekolah kelas 1 berdasarkan hasil jawaban responden menunjukkan bahwa, pada dasarnya responden kurang mengetahui perkembangan emosi anak usia sekolah kelas 1 namun responden memiliki pengetahuan yang baik tentang perkembangan sosial anak usia sekolah kelas 1.

Pengetahuan responden tentang perkembangan emosi dan sosial anak usia sekolah kelas 1 bisa didapatkan oleh responden dari pengalaman saat bekerja. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa terbentuknya pengetahuan seseorang juga dipengaruhi oleh informasi dari media masa. Dewasa ini informasi dan pengetahuan masyarakat meningkat secara cepat. Hal itu dipengaruhi oleh perkembangan teknologi terutama dalam bidang teknologi informasi. Media masa ikut membantu penyebaran informasi bagi masyarakat mengenai berbagai macam hal, termasuk mengenai perkembangan emosi dan sosial anak usia sekolah kelas 1. Pengetahuan seseorang juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan responden adalah Strata 1, namun demikian adanya responden yang berpendidikan Diploma II ternyata juga kurang mampu memahami perkembangan emosi anak usia sekolah kelas 1 .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden ada yang menjawab benar setiap pernyataan ada pula yang masih menjawab salah. Pernyataan pengetahuan dalam penelitian ini berjumlah 26 pernyataan untuk pengetahuan emosi dan 18 pertanyaan untuk pengetahuan sosial anak usia sekolah kelas 1. Tiap-tiap responden memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih banyaknya pernyataan dengan jawaban yang berbeda-beda pada tiap soal.

PENUTUP

Pengetahuan responden tentang perkembangan emosi memiliki rata-rata skor sebesar 18,06 dengan standar deviasi sebesar 4,35. Tingkat pengetahuan guru tentang perkembangan emosi anak usia sekolah kelas I didapat 18 responden dengan kategori pengetahuan kurang, 14 responden dengan kategori pengetahuan cukup, dan 11 responden dengan kategori pengetahuan baik. Dari hasil diatas disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan guru sekolah dasar tentang perkembangan emosi anak usia sekolah (6-7 tahun) di kecamatan Tegal timur kota Tegal kurang.

Pengetahuan responden tentang perkembangan sosial memiliki rata-rata skor sebesar 13,23 dengan standar deviasi sebesar 2,34. Tingkat pengetahuan guru tentang perkembangan sosial anak usia sekolah kelas I didapat 10 responden dengan kategori pengetahuan kurang, 18 responden dengan kategori pengetahuan cukup, dan 15 responden dengan kategori pengetahuan baik. Dari hasil diatas disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan guru sekolah dasar tentang perkembangan sosial anak usia sekolah (6-7 tahun) di kecamatan Tegal timur kota Tegal baik meski ada 10 responden yang kurang.

Mengingat hasil penelitian ini sangat bermakna terhadap peningkatan pengetahuan guru tentang perkembangan emosi dan sosial anak usia sekolah kelas 1. Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa memberikan acuan kepada tenaga kesehatan membuat program penyuluhan untuk guru sekolah dasar khususnya guru kelas 1 guna meningkatkan pengetahuan guru sekolah dasar tentang perkembangan emosi dan sosial anak usia sekolah kelas 1.

KEPUSTAKAAN

- Balson.(1993). *Bagaimana Menjadi Orangtua Yang Baik*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Berkhout, L., Dolk, M., & Brouwer, S.G. (2010). Teacher's Views on Psychosocial Development in Children From 4 to 6 Years of Age. *Educational & Child Psychology*, (4), 103
- Desmita.(2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Efianingrum, A. (2009). Mengurai Akar Kekerasan (Bullying) di Sekolah.*Jurnal Dinamika*, 7.
- Ghozali, Imam, 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi Ketiga, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Handoko, Riwidikdo. 2007. *Statistik Kesehatan*. Mitra Cendekia Pres :Yogyakarta.
- Hendra, AW. (2008). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan.[http://www.Ajangberkarya.wordpress.com/2008/06/07/Konsep Pengetahuan Diunduh 18 November 2012](http://www.Ajangberkarya.wordpress.com/2008/06/07/Konsep-Pengetahuan-Diunduh-18-November-2012)
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Jayawinata, J. (2012). *Standar Kompetensi Guru, Standar Kompetensi Kepala Sekolah, Standar Kompetensi Pengawas (Permendiknas No 12, 13, Dan 16)*.<http://jahidinjayawinata61.wordpress.com/standar-kompetensi-guru-standar-kompetensi-kepala-sekolah-standar-kompetensi-pengawas-permendiknas-no-12-13-dan-16>.diunduh tanggal 2 Desember 2012.
- Keliat, B. A. (2011).*Proses Keperawatan Jiwa*.Jakarta: ECG.
- Makitan, Gadi. (2012). Hasil uji kompetensi guru masih dibawah harapan.<http://www.tempo.co/read/news/2012/08/03/079421057/Hasil-Uji-Kompetensi-Guru-Masih-di-Bawah-Harapan>.pada tanggal 21 Oktober 2012.

- Muscari, Mary E. (2005). *Lippincott's Review series : Pediatri Nursing. Keperawatan Pediatrik*. Alih bahasa Alfri Hany, S.kep. Editor edisi bahasa Indonesia Esty Wahyuningsih. Edisi 3. Jakarta. EGC.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- _____. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2003). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, Dan Instrument Penelitian Keperawatan*. Jakarta. Salemba Medika.
- Paramita, A. (2012). *Aplikasi Model Pembelajaran Terpadu Tipe Integrated Pada Pelajaran Seni Budaya Untuk Meningkatkan Kreativitas Kelas V SDN Binongjati 3 Bandung*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Riatmoko, Ferganata Indra. (2012). *Uji Kompetensi Banyak Guru Gagap Teknologi*. <http://nasional.kompas.com/read/2012/08/02/08443137/Uji.Kompetensi.Banyak.Guru.Gagap.Teknologi>. Pada tanggal 23 April 2013.
- Slavin, R.E. (1997). *Education Psychology Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Soetjningsih. (2002). *Metodologi Peneliitian Kesehatan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Thohiron, D. (2012). *Ciri-ciri perkembangan menurut ikatan dokter anak Indonesia*. <http://id.shvoong.com/socialsciences/psychology/2266914-perkembangan> anak.pada tanggal 2 Desember 2012.
- Tim Penyusun. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta.
- _____. (2005). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.
- Wijaya, K.A. (2008). *Nutrisi Tanaman Prestasi*. Jakarta: Pustaka Publisher.

